

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WILLIAM KARYA RISA SARASWATI

Neng Iqlima Aliya Nursyahbani¹, Luluk Niha Uktafiani², Eva Dwi Kurniawan³
Universitas Teknologi Yogyakarta
e-mail: ¹neng.5221111044@student.uty.ac.id, ²luluk.5221111047@student.uty.ac.id,
³eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak

Psikologi sastra berperan penting dalam memahami suatu karya sastra. Dalam sebuah karya sastra mengenai kehidupan manusia dapat menampilkan berbagai aspek kejiwaan melalui tokoh sebagai fenomena psikologis. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kepribadian tokoh utama dalam menjalin hubungan sosialnya. Rancangan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang di dukung oleh teori psikososial Erik Erikson. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan psikososial tokoh utama dari novel William karya Risa Saraswati, yang memiliki kepribadian unik berbeda dengan teman seusianya, William adalah sosok pribadi yang dewasa sebelum waktunya, memiliki sifat introvert, dengan karakter suka menyendiri, berfantasi, dan berimajinasi sehingga cenderung berpersepsi sendiri yang rame di kepala. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari delapan tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, tokoh utama dari novel William karya Risa Saraswati hanya melewati empat tahapan perkembangan psikososial, yaitu kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan, prakarsa vs rasa bersalah, dan semangat vs rasa rendah diri.

Kata kunci: psikososial Erik Erikson, psikologi sastra, tokoh utama

Abstract

Literary psychology plays an important role in understanding a literary work. In a literary work on human life can display various aspects of psychiatric through character as a psychological phenomenon. The formulation of the problem in this study is how the main character in establishing a social relationship. The design in this study is qualitative with the type of descriptive research supported by Erik Erikson psychosocial theory. The purpose of this study was to analyses the development of the main psychosocial character from the William's work novel Risa, who has a unique personality different from her age, William is a personal figure who was mature before time, has introverted characteristics, fantasizing, and imagining that she tends to be crowded with her own sensing. The results of the study can be concluded that from the eight stages of psychosocial development according to Erik Erikson, the main character of the William's novel Risa Saraswati only passed four stages of psychosocial development, namely belief vs hesitant, autonomy vs shame and doubt, initiative vs guilt, and enthusiasm vs low self-esteem.

Keywords: psychosocial Erik Erikson, literary psychology, main characters

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. Karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif

maupun denotatif. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012: 24). Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis, tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra (Noermanzah, 2016:498). Terdapat berbagai karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, drama, dan lain-lain. Salah satu karya sastra yang terdapat fenomena psikologisnya yaitu novel *William* karya Risa Saraswati.

Dalam novel *William* tokoh utama adalah anak keturunan Belanda. Di umurnya yang singkat ia tak pernah mendapat kasih sayang dari orang tuanya, sehingga hal tersebut berpengaruh ke psikologisnya. Tokoh utama merasa hidupnya sangat tertekan dan terbatas. Karena hidupnya sangat diatur oleh orang tuanya, yang peraturannya sangat tidak masuk akal. Namun, selalu berusaha untuk menuruti orang tuanya, padahal ia juga ingin memiliki kebebasan dan dianggap keberadaannya oleh orang tuanya. Novel *William* diangkat dari kisah teman tak kasat mata seorang penulis yang bernama Risa Saraswati. Risa Saraswati sendiri memiliki kemampuan untuk melihat dan berkomunikasi dengan hal-hal yang tak kasat mata.

Novel *William* karya Risa Saraswati ini menceritakan seorang anak-anak tengah kisaran umur 8 tahun yang tampan dan cerdas bernama William Van Kemmen. William kini sudah mejadi sesosok hantu yang berteman dengan Risa sang penulis novel. William semasa hidupnya selalu merasa kesepian, dia lebih suka merenung, menyendiri, berimajinasi, dan mimpi yang rame di kepala. William tidak pernah merasa bahagia semasa hidupnya, hidupnya penuh setiran ekspektasi orang tuanya, hingga ajal tiba pun dia tidak pernah merasa bahagia. Keadaan tersebut yang menjadikan kepribadian William yang unik untuk di analisis, bagaimana dia bersusah payah menyesuaikan dirinya demi memenuhi kehendak orang tuanya tanpa di beri kasih sayang dari orang tuanya, namun William bersikap baik, patuh, dan memiliki pemikiran dewasa berbeda

dengan teman seusianya. Dari kepribadian dan latar belakang tokoh tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis perkembangan psikososial tokoh utama tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah yang pertama, oleh Yuliyani, dkk (2021) menulis artikel *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson* yang dimuat dalam *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan kutipan. Hasil dari penelitian ini adalah, tokoh utama novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dapat melewati perkembangan psikososial dalam hidupnya walau terkadang terdapat krisis dalam tahap perkembangannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani, dkk. dengan penelitian ini adalah menganalisis tokoh utama dalam novel menggunakan pendekatan psikososial Erik Erikson. Selain itu, metode yang digunakan oleh Yuliyani, dkk. juga sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *William* karya Risa Saraswati. Selain itu tokoh utama pada novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dapat dianalisis dengan kedelapan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, sedangkan dalam penelitian ini tokoh utama pada novel *William* karya Risa Saraswati hanya dapat dianalisis dengan empat tahap perkembangan psikososial Erik Erikson (Yuliyani dkk, 2021).

Yang kedua oleh, Astutik, dkk (2020) menulis artikel *Perkembangan Psikososial Franny dalam Novel Comanche Magic (1994) karya Catherine Anderson: Keintiman atau Isolasi? Yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan perkembangan psikososial dari tokoh Franny pada rentang usia 20-40 tahun yang berada pada tahap keintiman vs isolasi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berupa studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah, membuktikan bahwa terjadi dinamika dalam perkembangan psikososial tokoh Franny dari pilihan awal mengisolasi diri dari lingkungan hingga berubah menjadi keintiman setelah ia memutuskan untuk membuka diri terhadap dunia luar setelah

menerima cinta yang tulus dari seorang pria. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astutik, dkk. dengan penelitian ini adalah menganalisis tokoh utama dalam novel menggunakan pendekatan psikososial Erik Erikson. Selain itu, metode yang digunakan oleh Astutik, dkk. juga sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa novel *Comanche Magic (1994)* karya Catherine Anderson sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel *William* karya Risa Saraswati. Selain itu, analisis tokoh utama dalam *Comanche Magic (1994)* karya Catherine Anderson berfokus pada rentang usia 20-4- tahun yang berada pada tahapan keintiman vs isolasi, sedangkan analisis tokoh utama pada novel *William* karya Risa Saraswati berfokus pada keempat tahap perkembangan psikososial Erik Erikson yaitu kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan, prakarsa vs rasa bersalah, dan semangat vs rasa rendah diri (Astutik dkk, 2020).

B. LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2004:350).

Psikososial Erik Erikson

Teori yang kedua yaitu, teori psikoanalisis Erik Erikson. Menurut teori Erik Erikson, kedelapan tahap perkembangan akan terungkap seiring pengalaman masa hidup. Di setiap tahap, individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan unik yang harus diselesaikan. Menurut Erikson, krisis ini bukanlah

sebuah bencana namun merupakan sebuah titik balik yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan dan potensi seseorang. Semakin individu berhasil menyelesaikan krisis yang dihadapinya, semakin sehat perkembangan individu tersebut. Delapan tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson, yaitu: kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan, prakarsa vs rasa bersalah, semangat vs rendah diri, identitas vs kebingungan identitas, keakraban vs keterkucilan, generativitas vs stagnasi, integritas vs keputusasaan (Erik Erikson dalam Santrock, 2012: 26-27).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan judul “perkembangan psikososial tokoh utama dalam novel *William* karya Risa Saraswati” di analisis menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1993) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati lebih jauh Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Sejalan dengan Bogdan dan Taylor, Kirk dan Miller (dalam Moleong 1993) secara fundamental bergantung dari pengalaman pada manusia dalam kawasannya sendiri. Data penelitian ini bersumber dari novel *William* karya Risa Saraswati, berupa kalimat dan kutipan. Selain itu Penelitian ini di dukung oleh Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan artikel dan jurnal atau e-book terpercaya yang berkaitan erat dengan judul yang telah peneliti tentukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai parenting sangat penting dalam masa perkembangan manusia. Perkembangan tokoh utama pada novel *William* karya Risa Saraswati sesuai dengan teori psikososial Erik Erikson yaitu, kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu, prakarsa vs rasa bersalah, semangat vs rendah diri. Terkait hal tersebut akan dipaparkan lebih jauh pada sub bab berikut ini.

Kepercayaan vs ketidakpercayaan

Tahap pertama dari perkembangan psikososial menurut Erikson, yang di alami dalam satu tahun pertama dari kehidupan seseorang. Di masa bayi, kepercayaan akan

menentukan landasan bagi ekspresi seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan (Erik Erikson dalam Santrock, 2012:26). Perkembangan psikososial kepercayaan vs ketidakpercayaan tokoh utama pada novel ditunjukkan dari kutipan teks berikut.

“Asalkan aku tak usah bersusah payah menyusui dan merawatnya, aku akan tetap menjaga kehamilan ini.” (Risa Saraswati, 2017:13)

Kutipan di atas menceritakan tentang Maria Ann Zyl yang merupakan ibu dari tokoh utama yaitu William. Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa William dari kecil tidak mempunyai kelekatan dengan ibunya, karena ibunya enggan untuk merawatnya. Yang artinya, William tidak dapat mengembangkan kepercayaan terhadap ibunya dan mengalami ketidakpercayaan. Hal ini berdampak pada perkembangan sosialnya, William sulit untuk menjalin hubungan sosial dan cenderung untuk mengisolasi diri. William selalu merasa kesepian walaupun ada ayah dan ibunya atau orang lain yang ada di sekitarnya.

Otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan

Tahap kedua dari perkembangan menurut erikson, yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru mulai berjalan (1 hingga 3 tahun). Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuhnya, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa kemandirian atau otonominya. Jika bayi terlalu banyak di batasi dan di hukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan keragu-raguan (Erik Erikson dalam Santrock, 2012:26). Perkembangan psikososial otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan tokoh utama pada novel ini ditunjukkan dari kutipan teks berikut.

“Maria gemar mengolok caranya berpakaian, atau sikap kritisnya saat William mulai banyak bertanya tentang apa saja.” (Risa Saraswati, 2017:14)

Pada kutipan teks tersebut menunjukkan bahwa William sedang dalam tahap mengembangkan otonomi, yaitu keinginan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. William mungkin merasa senang dan bangga dengan kemampuannya untuk mengekspresikan diri dan mengkritik hal-hal yang dia anggap penting menurutnya. Namun sang ibu tidak dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, dimana William tidak merasa diterima dan didorong untuk

mengeksplorasi dan mengembangkan diri, hal tersebut dapat berpengaruh pada proses perkembangan William.

Dengan perilaku sang ibu yang mengolok cara William berpakaian dapat menimbulkan rasa malu dan keragu-raguan pada William. William mungkin merasa malu karena merasa bahwa cara berpakaianya tidak diterima atau dihina oleh ibunya. Hal ini dapat menghambat perkembangan otonomi pada William, karena William menjadi ragu untuk mengambil keputusan dan mengontrol diri dalam berpakaian, dimana anak-anak pada tahap ini berusaha untuk mengendalikan dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Kemudian perilaku sang ibu yang suka mengolok-olok William karena William suka banyak bertanya dapat mempengaruhi perkembangan otonomi William juga. William merasa malu dan ragu untuk terus bertanya atau mengeksplorasi dunia di sekitarnya karena takut diolok oleh ibunya. Hal ini dapat menghambat rasa kepercayaan diri pada William dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa sang ibu sering mengkritik apa yang dilakukan oleh William. Hal ini tentu berdampak pada pertumbuhan dan perilakunya sehari-hari. William cenderung mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh orang tuanya, hal tersebut akan menimbulkan perasaan tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri. Dan juga, jika sang ibu tidak pernah menanggapi pertanyaan-pertanyaannya, maka William akan mengembangkan rasa ragu-ragu dan rasa malu untuk bertanya lagi. Hal tersebut juga akan menyebabkan William tidak memiliki iniatif untuk mencoba hal-hal yang baru dan menyenangkan karena hidupnya sangat dibatasi oleh orang tuanya.

Prakarsa vs rasa bersalah

Tahap ketiga dari perkembangan menurut Erikson, berlangsung selama masa prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka di hadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku aktif dan bertujuan. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Namun perasaan bersalah dapat muncul apabila anak di anggap tidak bertanggung jawab dan menjadi merasa sangat cemas (Erik Erikson dalam Santrock, 2012:26).

Perkembangan psikososial prakarsa vs rasa bersalah tokoh utama pada novel ini ditunjukkan dari kutipan teks berikut.

“Seandainya bisa memutar waktu, aku ingin menahan bibirku agar tak berkata kasar pada Toto. Dan tak melakukan hal yang tak aku sukai hanya demi kebahagiaan mama.” (Risa Saraswati, 2017:53)

Pada kutipan teks tersebut William mengalami konflik antara keinginan untuk berprakarsa dan berekspresi dengan rasa bersalah karena menyakiti temannya. Pada tahap prakarsa, anak-anak cenderung mengembangkan inisiatif dan mengambil peran aktif dalam berbagai aktivitas. Namun, dalam kutipan tersebut, William mengalami keterbatasan oleh harapan ibunya terkait pergaulan dengan anak inlander.

William merasa bersalah pada teman inlander satu-satunya, karena William telah bersikap tak pantas pada Toto. Hal tersebut terjadi karena Maria melarang William bergaul dengan para inlander, sehingga William terpaksa berperilaku tak bersahabat pada Toto untuk kebahagiaan Maria ibunya. Hal tersebut cenderung membuat William merasa bersalah dan tidak inisiatif untuk memulai hubungan pertemanannya kembali, karena takut dilarang oleh orang tuanya dan takut akan menimbulkan masalah bagi temannya.

Namun dari Perasaan bersalah yang dialami William berkaitan dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku kasar dan menghina temannya, Ini mencerminkan pengembangan inisiatif, di mana anak-anak pada tahap ini mulai mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Semangat vs rendah diri

Tahap keempat dari perkembangan menurut Erikson dan berlangsung dimasa sekolah dasar. Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalam baru yang kaya. Ketika mereka beralih ke masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, mereka mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Bahaya yang dihadapi di masa sekolah dasar yaitu anak dapat mengembangkan rasa rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif (Erik Erikson dalam Santrock, 2012:26). Perkembangan psikososial semangat vs rendah diri tokoh utama pada novel ini ditunjukkan dari kutipan teks berikut.

“Aku selalu iri melihat orang-orang merasa nyaman di sekitar orangtuanya. Melihatmu berkumpul bersama keluargamu pun hatiku kadang merasa sedih. Sering aku bertanya-tanya, kapan ya mama mengajakku berpiknik.” (Risa Saraswati, 2017:100)

Pada tahap ini William sudah mulai mengembangkan rasa kompetensi dan semangat untuk mencapai tujuannya. Namun, dalam kutipan teks di atas, William mengalami rasa rendah diri dan ketidakpuasan karena kurangnya perhatian dan dukungan dari ibunya terhadap kebutuhan emosionalnya. Perasaan sedih dan keinginan untuk memiliki keluarga yang berkumpul seperti orang lain dapat mencerminkan rasa kehilangan sosok peran keluarga. Sehingga William merasa tidak mendapatkan nilai-nilai penting dalam keluarga pada tahap perkembangan ini.

Pada kutipan teks tersebut William mengungkapkan rasa irinya terhadap Risa, bahwa ia iri ketika melihat orang lain merasa nyaman ketika berada di sekitar orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena, keadaan yang berbanding terbalik dengan William. William yang selalu merasa kesepian karena ayahnya yang sibuk bekerja dan ibunya yang sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak pernah peduli dengan William. Hal tersebut tentu mempengaruhi psikologis William. Akibatnya, rasa rendah diri tumbuh dalam diri William.

E. PENUTUP

Penelitian ini telah menganalisis faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel William karya Risa Saraswati berdasarkan teori psikososial Erik Erikson. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan anak maupun kesejahteraan kehidupan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedelapan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, tokoh utama hanya melewati empat tahapan perkembangan psikososial, yaitu kepercayaan vs ketidakpercayaan, otonomi vs rasa malu dan keraguan, prakarsa vs rasa bersalah, dan semangat vs rendah diri.

Dapat disimpulkan dari penelitian bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh yang tidak baik dari orang tuanya cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur perilakunya yang mengakibatkan timbul rasa ketidakpercayaan, rasa malu dan keraguan, rasa bersalah, dan rendah diri. Sementara itu ketidakstabilan emosi dalam pola asuh dan kurangnya dukungan emosional berdampak buruk terhadap kesejahteraan anak baik terhadap fisik, sosial, dan emosional.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan pentingnya memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anak, serta memberikan intervensi

kepada masyarakat untuk mengatasi pola asuh yang salah sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh untuk perbaikan kesejahteraan anak-anak dalam masyarakat agar dapat memberikan kesadaran untuk memberikan lingkungan yang aman demi mendukung perkembangan anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, P., Santoso, H. D., & Mutmainah, Y. (2020). "Perkembangan Psikososial Franny dalam Novel Comanche Magic (1994) Karya Catherina Anderson: Keintiman arau Isolasi?". Prosiding Seminar Nasional Unimus. Volume 3. Halaman 270-277.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saraswati, R. (2017). *William*. Jakarta: Bukune.
- Noermanzah, (2016). Kajian Teoritik dan Penerapan Pendekatan Psikologi Sastra dalam Penelitian sastra, *Seminar Nasional Language Education and Literatura (LANGEL) ke-1*, Jakarta, 26 Oktober.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development*, Vol. 1, Ed. 13. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson*". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. 1. Halaman 35-55.